

**PENGARUH LITERASI DIGITAL, KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, DAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF TERHADAP KINERJA MENGAJAR PADA
GURU SD NEGERI DI KECAMATAN JOMBANG KOTA CILEGON**

Diana Hervina¹, Muhammad Suparmoko², Ahmad Mukhlis³
^{1,2,3} Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana,
Universitas Bina Bangsa

[¹dianaputriwardi5@gmail.com](mailto:dianaputriwardi5@gmail.com), [²muhammad.suparmoko@binabangsa.ac.id](mailto:muhammad.suparmoko@binabangsa.ac.id),

[³ahmad.mukhlis@binabangsa.ac.id](mailto:ahmad.mukhlis@binabangsa.ac.id)

ABSTRACT

The rapid advancement of the digital era has transformed educational practices and requires elementary school teachers to possess adequate digital literacy skills. Digital literacy is essential in supporting effective and innovative learning and in enhancing higher-order thinking skills, particularly critical and creative thinking, which contribute to teaching performance. This study aims to examine the effect of digital literacy on teachers' critical and creative thinking abilities and its implications for teaching performance among elementary school teachers. This study employed a quantitative approach using a survey method. The participants were 185 elementary school teachers in Jombang District, Cilegon City, Indonesia. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using Structural Equation Modelling (SEM) with a Partial Least Square (PLS) approach using SmartPLS 4. The analysis involved testing the validity, reliability, and structural relationships among the research variables. The results indicate that digital literacy has a positive and significant effect on teachers' critical and creative thinking abilities. Moreover, digital literacy directly and significantly influences teaching performance. Both critical thinking and creative thinking abilities also show significant positive effects on teaching performance. These findings suggest that digital literacy plays a crucial role in enhancing higher-order thinking skills, which in turn improves teachers' instructional performance. In conclusion, strengthening teachers digital literacy is essential for improving teaching quality in elementary education. Continuous professional development programs focusing on digital competence and higher-order thinking skills are therefore strongly recommended.

Keywords: *Digital Literacy, Critical Thinking Skills, Creative Thinking Skills, Teaching Performance, Elementary School Teachers.*

ABSTRAK

Perkembangan era digital telah mengubah praktik pendidikan dan menuntut guru sekolah dasar memiliki literasi digital yang memadai. Literasi digital berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan inovatif serta dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang berimplikasi pada kinerja mengajar guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta implikasinya terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.

Responden penelitian berjumlah 185 guru sekolah dasar di Kecamatan Jombang, Kota Cilegon. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Analisis data meliputi uji validitas, reliabilitas, serta pengujian hubungan antarvariabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif guru. Selain itu, literasi digital juga berpengaruh langsung dan signifikan terhadap teaching performance. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja mengajar guru. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas kinerja mengajar guru sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Digital, Kemampuan Berpikir Kritis, Kemampuan Berpikir Kreatif, Kinerja Mengajar, Guru SD.

A. Pendahuluan

Era digital adalah suatu era atau zaman yang sudah mengalami kondisi perkembangan kemajuan dalam ranah kehidupan ke arah yang serba digital. Perkembangan era digital pun terus berjalan cepat dan tidak bisa dihentikan oleh manusia. Karena kita yang menuntut dan meminta berbagai hal menjadi lebih efisien dan lebih praktis. Pada era digital seperti saat ini, teknologi informasi telah berkembang pesat dan berdampak pada berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Salah satu perubahan signifikan yang dihadirkan oleh perkembangan ini adalah kebutuhan akan literasi digital. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara

efektif dan efisien. Bagi para pendidik, khususnya guru sekolah dasar (SD), literasi digital menjadi salah satu kompetensi yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di kelas.

Tentunya hal ini juga akan diiringi dengan dampak negatif maupun positif salah satunya pada dunia Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting pembangunan suatu bangsa karena dengan pendidikan dapat menentukan tolok ukur mutu sumber daya manusia suatu bangsa, sehingga pendidikan ditempatkan sebagai prioritas utama dalam perencanaan pembangunan Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah mencanangkan Program Wajib Belajar Pendidikan

Dasar (Wajar Dikdas) 12 tahun sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Guru SD memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan siswa di usia dini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, para guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan guru untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kemampuan berpikir kreatif membantu guru dalam menyusun metode pembelajaran yang inovatif dan menarik, sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik.

Guru adalah orang yang berinteraksi langsung dengan siswa, oleh karena itu hal ini memainkan peran penting dalam meningkatkan standar pendidikan di wilayah tersebut. Para guru kini menerima dukungan yang signifikan dalam meningkatkan pengajaran mereka melalui penggunaan teknologi digital. Akses mudah ke sumber informasi berbasis internet membuatnya lebih mudah

untuk memperoleh pengetahuan dan menerapkan apa yang Anda pelajari. Pentingnya kenyamanan ini terus menjadi masalah sekaligus peluang bagi para guru. Hal ini mencakup peluang untuk meningkatkan pengajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran, namun hal ini juga mempersulit guru untuk mengembangkan dan memperluas keterampilan untuk memahami teknologi, terutama keterampilan mengajar. Untuk mencapai tujuan ini, pendidik harus memperoleh keterampilan pada abad 21 ini seperti literasi digital.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, salah satu langkah strategis yang perlu diambil adalah dengan mengembangkan kompetensi tenaga pendidik, terutama guru, agar semakin unggul dan profesional. Kompetensi guru tidak hanya dinilai dari aspek pengetahuan semata, tetapi juga mencakup keterampilan dan kemampuan sosial. Ketiga aspek ini sangat penting karena berperan dalam membentuk performa guru dalam menjalankan profesinya. Penguasaan pengetahuan membantu guru dalam memahami materi ajar secara mendalam, keterampilan memungkinkan mereka

menyampaikan materi dengan cara yang efektif, sementara kemampuan sosial membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, rekan kerja, dan lingkungan sekolah. Selain pengembangan kompetensi, guru juga perlu diberikan kesempatan untuk meningkatkan karier mereka melalui berbagai program pengembangan profesional. Ini meliputi pelatihan lanjutan, workshop, serta peluang peningkatan kualifikasi yang lebih tinggi. Pengembangan karir ini akan berkontribusi pada perbaikan kualitas pembelajaran yang disampaikan, sehingga pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya ini perlu didukung dengan kebijakan yang mendorong pengembangan berkelanjutan bagi para pendidik agar mereka mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu dengan diadakannya Literasi berbasis digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan, memahami, dan berpartisipasi secara efektif di dunia digital untuk

mengakses, mengevaluasi, menganalisis, dan menggunakan informasi yang ditemukan secara online. Hal ini mencakup pemahaman dan penggunaan teknologi digital, termasuk perangkat keras dan perangkat lunak seperti komputer, telepon seluler, dan laptop, serta aplikasi dan perangkat lunak yang diperlukan untuk mengakses, mengelola, dan menyimpan informasi. Kemahiran dalam literasi digital secara signifikan meningkatkan kemampuan guru untuk mengatur, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran secara efektif.

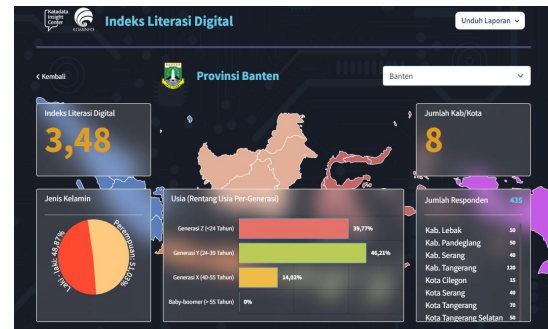
Literasi digital mencakup privasi dan keamanan online, etika digital, menilai validitas dan relevansi informasi yang ditemukan secara online, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi melalui media digital, serta mengelola dan mengakses informasi yang ditemukan melalui filter online. Di era digital, literasi digital menjadi semakin penting karena hampir setiap aspek kehidupan kita terhubung dengan teknologi digital, termasuk bidang pendidikan, bisnis, dan komunikasi. Kemampuan membaca dan memahami teknologi membantu orang mendapatkan pekerjaan, berkomunikasi, mengakses informasi,

belajar, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin digital. Berdasarkan indeks Literasi Digital Indonesia yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC) pada tahun 2020, indeks literasi digital Indonesia berada di angka 3,46 poin, kemudian tahun 2021 naik menjadi 3,49 poin (naik 0,03 poin), dan tahun 2022, indeks literasi digital Indonesia berhasil naik dari 3,49 menjadi 3,54 poin (naik 0,05 poin) dengan skala penilaian dari 0-5. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam pemahaman dan penggunaan teknologi digital di Indonesia. Namun tingkat literasi digital di Indonesia masih dapat dikategorikan rendah.

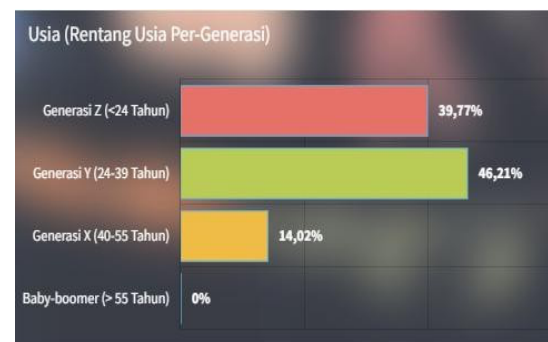
Berikut data Indeks Literasi Digital di Provinsi Banten pada Tahun 2024 berdasarkan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, dengan poin total untuk provinsi Banten masih 3,48 dan poin Literasi Digital terbanyak ada pada Generasi Y atau biasa kita sebut Millenial dengan rentang usia 24 sampai 39 tahun yaitu 46,21%. Hal ini sejalan karena Pendidik atau Guru yang ada di sekolah pada saat ini bukan lagi dari

Generasi X tapi banyak dari Generasi Y yang sudah paham akan pentingnya teknologi apalagi Literasi Digital.

Gambar.1 Indeks Literasi Digital di Provinsi Banten Tahun 2023



Gambar.2 Indeks Literasi Digital di Provinsi Banten Tahun 2023 Berdasarkan rentang usia



Literasi digital diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kreatif guru. Akses terhadap informasi yang melimpah melalui internet, kemampuan menggunakan perangkat digital untuk menciptakan konten pembelajaran yang menarik, serta penggunaan teknologi untuk berkolaborasi dengan sesama guru, menjadi bagian dari

literasi digital yang dapat menunjang kedua kemampuan tersebut. Dengan literasi digital yang baik, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam menyajikan materi secara lebih efektif dan menarik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif diyakini berdampak pada performa mengajar (kinerja mengajar) guru. Performa mengajar yang baik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menggunakan alat dan teknologi digital untuk mendukung proses belajar mengajar.

Guru yang memiliki literasi digital yang tinggi diharapkan lebih fleksibel dan lebih siap dalam menghadapi tantangan di era digital, lebih mampu merancang metode pembelajaran yang interaktif, kreatif, serta lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum yang memanfaatkan teknologi. Adanya tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seiring perkembangan teknologi membuat literasi digital menjadi suatu keharusan. Literasi digital yang baik akan membantu guru untuk terus relevan di era modern ini, serta mampu

membimbing siswa menuju kecakapan digital yang esensial bagi kehidupan mereka di masa depan.

Tabel 1 Indikator Lemahnya Tingkat Literasi Digital Guru Sekolah Dasar di Kota Cilegon

Indikator	Perilaku
Akses terbatas terhadap teknologi	Tidak adanya alat teknologi seperti laptop atau komputer milik pribadi di rumah
Kurangnya sarana internet	Tidak adanya jaringan internet atau wifi yang terpasang di rumah
Kurangnya pendidikan dan pelatihan	Kurangnya pendidikan dan pelatihan mengakibatkan tidak dimilikinya pengetahuan dan ketidakmampuan menggunakan teknologi digital atau aplikasi, mencari informasi maupun berkomunikasi
Kurangnya kesadaran dan minat	Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi digital dan kurangnya minat belajar dan menggunakan teknologi digital juga bisa menjadi salah satu faktor. Beberapa orang kurang termotivasi untuk mempelajari dan menguasai teknologi digital karena mereka tidak melihat nilai atau manfaat yang jelas dalam mengembangkan keterampilan digital.

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan agar pembahasan bisa terfokus dan tidak berkembang ke pokok masalah lainnya. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel eksogen penelitian adalah Literasi Digital; Variabel intervening adalah Cara Berpikir Kritis dan Cara Berpikir Kreatif; Variabel endogen adalah

Kinerja mengajar.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :
Bagaimana pengaruh langsung Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Guru SD Negeri di Kecamatan Jombang Kota Cilegon?
Bagaimana pengaruh langsung Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif pada Guru SD Negeri di Kecamatan Jombang Kota Cilegon?
Bagaimana pengaruh langsung Literasi Digital terhadap Kinerja mengajar pada Guru SD Negeri di Kecamatan Jombang Kota Cilegon?
Bagaimana pengaruh langsung Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kinerja mengajar pada Guru SD Negeri di Kecamatan Jombang Kota Cilegon?
Bagaimana pengaruh langsung Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Kinerja mengajar pada Guru SD Negeri di Kecamatan Jombang Kota Cilegon?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimanakah pengaruh antara;

Pengaruh langsung Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Guru SD Negeri di Kecamatan Jombang Kota Cilegon; Pengaruh langsung Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif pada Guru SD Negeri di Kecamatan Jombang Kota Cilegon; Pengaruh langsung Literasi Digital terhadap Kinerja mengajar pada Guru SD Negeri di Kecamatan Jombang Kota Cilegon; Pengaruh langsung Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kinerja mengajar pada Guru SD Negeri di Kecamatan Jombang Kota Cilegon; Pengaruh langsung Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Kinerja mengajar pada Guru SD Negeri di Kecamatan Jombang Kota Cilegon.

4. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat dari sisi teoritis keilmuan ataupun praktis.

Secara Teoritis: Secara keilmuan, penelitian ini memberi sumbangan pemikiran dalam memperluas ilmu manajemen sumber daya manusia (Guru) khususnya bagi organisasi (Sekolah) di daerah lain. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pembanding bagi

penelitian yang serupa.

Secara Praktis: Secara praktis diharapkan dapat memberi manfaat berikut: Bagi Pegawai/Guru menjadi masukan dalam peningkatan kinerja dan kompetensi pegawai/guru agar menjadi guru yang profesional dan unggul; Bagi Pimpinan / Kepala Sekolah Sebagai tambahan referensi dalam upaya peningkatan kinerja pegawai/ guru agar lebih profesional dan unggul sehingga tercapai tujuan organisasi / sekolah; Bagi Penyelenggara Pendidikan Magister Manajemen Penelitian ini memberikan sumbangan referensi penelitian mengenai Struktur Organisasi, Efektifitas dan efisiensi kerja, work climate dan keunggulan kompetitif Pegawai/Guru; Bagi Peneliti yang akan datang penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai Struktur Organisasi, Efektifitas dan efisiensi kerja, work climate dan keunggulan kompetitif Pegawai/Guru.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif merupakan

penelitian yang bertujuan untuk melaksanakan fenomena yang ada dengan angka-angka (Ghozali, 2014). Menurut Sugiyono (2018) berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini termasuk penelitian asosiatif yaitu penelitian yang mengembangkan dua variabel atau lebih untuk melihat pengaruh antar variabel yang terumus pada hipotesis penelitian.

Strategi ini didasarkan pada filosofi positivis, yang menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data kuantitatif dan statistik untuk menguji hipotesis (Diantoro et al., 2022). Filsafat positivis berpendapat bahwa realitas, gejala, dan fenomena dapat dikategorikan dan saling berhubungan secara kausal. Filsafat positivis juga berpendapat bahwa fenomena-fenomena ini relatif tetap, nyata, dapat diamati, dan diukur. Pendekatan kuantitatif menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan kajian teoritis dan empiris (Putra et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Penelitian deskriptif seringkali menggunakan data atau sampel yang diperoleh dalam keadaan alaminya tanpa adanya

analisis atau kesimpulan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang hal yang diteliti (Diantoro et al., 2022).

Adapun variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Literasi Digital (X1), Kemampuan Berpikir Kritis (Y1), Kemampuan Berpikir Kreatif (Y2) dan Kinerja mengajar (Z1).

Berdasarkan jenis analisisnya, penelitian ini dapat disebut penelitian *verificative research*. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan untuk menguji faktor-faktor variabel eksogen yang mempengaruhi variabel endogen (Ashley et al., 2024). *Variance based structural equation modelling* (VB-SEM) digunakan sebagai teknik analisis data oleh program SmartPLS.

Pengujian pertama yang dilakukan adalah goodness of fit model, yang sering disebut dengan goodness of fit (GoF), yang mengukur kesenjangan antara nilai aktual dan prediksi model. Tujuan dari uji GoF adalah untuk menilai seberapa cocok data observasi dengan model penelitian.

Pengujian GoF terdiri dari tiga fase: Analisis model eksternal atau

model pengukuran; analisis model internal atau model struktural; dan; pengujian signifikansi atau pengujian hipotesis.

Berdasarkan asumsi statistik, PLS tergolong analisis nonparametrik. PLS menggunakan basis varians dengan rentang sampel yang relatif kecil yaitu 30 hingga 100 sampel, sehingga tidak diperlukan sampel minimum, namun menggunakan sampel yang lebih banyak akan lebih efektif (Wang et al., 2024).

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2019:126). Populasi juga dapat diartikan sebagai totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti (Handayani, 2020).

Sampel adalah sebagian dari populasi dan karakteristiknya. Sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi sumber data suatu penelitian, dimana sampel merupakan bagian

dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini adalah bagian dari populasi yang sudah disebutkan di atas (Rautiainen et al., 2024).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Sedangkan, teknik sampling merupakan proses seleksi dan pengambilan sebuah sampel dari populasinya (Sugiyono, 2017). Sampel pada penelitian ini adalah Guru SD yang ada di Kota Cilegon. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode analisis yang digunakan yaitu Structural Equation Model (SEM). Dalam metode SEM, jumlah sampel yang dibutuhkan paling sedikit lima kali sampai sepuluh kali jumlah indikator (Ferdinand, 2014: 173).

Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode analisis yang digunakan yaitu Structural Equation Model (SEM). Dalam menentukan jumlah sampel menggunakan metode Hair (1998) dengan analisis menggunakan SEM, jumlah sampel yang dibutuhkan paling sedikit lima kali sampai sepuluh kali jumlah dimensi. Adapun jumlah

indikator dalam penelitian ini sebanyak 37, sehingga minimal dibutuhkan 37×5 atau 185 sampel dengan maksimal sampel 35×10 atau 350 sampel. Sedangkan dalam pengujian menggunakan model SEM ini, sampel penelitian disesuaikan dengan kriteria yang diusulkan. Dengan teknik Maximum Likelihood Estimation (MLE) dengan kisaran jumlah sampel yang baik antara 100-200 sampel. Sehingga, jumlah sampel yang diharapkan yaitu minimal 100 dan maksimal 200 sampel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan ukuran sampel yaitu 185.

2. Tehnik Pengumpulan Data

- a) Data primer adalah informasi yang diperoleh dari subjek penelitian atau data yang dikumpulkan langsung dari sumber (responden). Hasil data yang diperoleh akan berupa hasil wawancara, hasil survei, atau pengisian kuesioner. Dalam hal ini data primer diperoleh dari survei terhadap sampel penelitian yaitu Guru SD di Kecamatan Jombang.
- b) Data dari sumber lain yang ada, seperti data sekunder, data dokumen berupa literatur, antara

lain buku, jurnal, prosiding konferensi, buku teks, data dokumen pemerintah, dan lain-lain (Rautiainen et al., 2024). Data yang diperoleh dari tulisan ini tidak akan digunakan untuk uji hipotesis, namun terutama digunakan sebagai bahan pendukung dan pembahasan.

3. Operasional Variabel

- a) ξ = Ksi, variabel laten eksogen, yaitu variabel bebas yang bisa mempengaruhi ataupun dapat menimbulkan adanya pergeseran atau perubahan terhadap variable lainnya. Dalam penelitian ini, terdapat 1 buah variabel laten eksogen yaitu: ξ_1 = Literasi Digital
- b) η = Eta, variabel mediasi yaitu variabel yang bisa diberikan pengaruh oleh variabel eksogen ataupun variable endogen. Selain itu juga variabel ini bisa memberikan pengaruh pada variable endogen lainnya yang ada di antara variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel mediasi dalam penelitian ini terdapat 2 buah yaitu η_1 = Kemampuan Berpikir Kritis, dan η_2 = Kemampuan Berpikir Kreatif.

- c) η_3 = Eta tiga, variabel laten endogen, yaitu suatu variabel yang bisa diberikan pengaruh oleh variabel yang lain, seperti bisa dipengaruhi oleh variabel eksogen, mediasi dan juga variabel endogen. Dalam penelitian ini, η_3 adalah *Kinerja mengajar*.

Operasionalisasi variabel pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kinerja Mengajar; James H. Stronge (2007) menyatakan bahwa kinerja mengajar mencakup berbagai komponen Efektivitas Pengajaran, Hubungan Guru dan Siswa, Pemantauan dan Penilaian, Stronge juga menekankan bahwa kinerja mengajar harus diukur tidak hanya dari sisi proses pengajaran, tetapi juga dari hasil yang dicapai siswa
- 2) Kemampuan Berpikir Kreatif; Menurut Harriman (2017), berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif merupakan serangkaian proses, termasuk memahami masalah, membuat tebakan dan hipotesis tentang masalah,

mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya. Arifin, Suyitno, & Dewi (2019) Kemampuan yang perlu diasah melalui sarana pembelajaran, misalnya melalui matematika, untuk menemukan pemecahan masalah melalui berbagai cara yang berbeda

- 3) Kemampuan Berfikir Kritis; Menurut Irdyanti (2018:19) Berpikir merupakan proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Sedangkan menurut Wulandari (2017:39) berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori
- 4) Literasi Digital; Menurut Haque (dalam Feri Sulianta 2020) literasi digital adalah keahlian mengkaryakan dan berbagi dalam peluang yang sering muncul dan

berbeda, menggabungkan, mengkomunikasikan apa yang dimengerti mengenai kapan dan bagaimana mengakses piranti teknologi informasi guna pencapaian suatu tujuan. Sedangkan Martin menjelaskan lebih rinci bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, menciptakan media berkespresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan social.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada 185 responden, dapat dilihat bahwa responden yang berjenis laki-laki sebanyak 52 responden dengan tingkat persentase 28% dan responden berjenis perempuan sebanyak 133 responden dengan persentase 72%. Dengan demikian

mayoritas Guru SD di Kecamatan Jombang adalah berjenis kelamin perempuan.

❖ *Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin*

	Frequency	Frequency	Percent
Valid	Laki-laki	52	28
	Perempuan	133	72
	Total	185	100

Sumber: Olahan Data Sekunder (2025)

Berdasarkan dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada 185 responden, dapat dilihat bahwa responden yang berjenis laki-laki sebanyak 52 responden dengan tingkat persentase 28% dan responden berjenis perempuan sebanyak 133 responden dengan persentase 72%. Dengan demikian mayoritas Guru SD di Kecamatan Jombang adalah berjenis kelamin perempuan.

❖ *Demografi Responden Berdasarkan Umur*

	Umur	Frequency	Percent
Valid	20-an	46	24,9
	30-an	62	33,5
	40-an	42	22,7
	50-an	35	18,9
	Total	185	100

Sumber: Olahan Data Sekunder (2025)

Berdasarkan dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada 185 responden, dapat dilihat bahwa responden yang berjenis berumur 20

tahunan sebanyak 46 responden dengan tingkat persentase 24,9%, responden yang berjenis berumur 30 tahunan sebanyak 62 responden dengan tingkat persentase 33,5%, responden yang berjenis berumur 40 tahunan sebanyak 42 responden dengan tingkat persentase 22,7% dan responden yang berjenis berumur 50 tahunan sebanyak 35 responden dengan tingkat persentase 18,9%. Dengan demikian mayoritas Guru SD di Kecamatan Jombang adalah berumur 30 tahunan.

Dapat diketahui nilai rata-rata dari jawaban responden pada variable Kemampuan Berpikir Kritis yaitu 3.97; nilai rata-rata dari jawaban responden pada variable Kemampuan Berpikir Kreatif yaitu 3.88; nilai rata-rata dari jawaban responden pada variable Kinerja mengajar yaitu 3.57; nilai rata-rata dari jawaban responden pada variable literasi digital yaitu 3.64.

a) Pengujian Outer Model

1) Uji Validitas

Uji *outer model* bertujuan untuk memersipifikasikan hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Tahap analisis pada *outer model* diukur menggunakan pengujian validitas dan reliabilitas.

Kriteria validitas konvergen jika nilai *outer loading* > 0,7. Dibawah ini merupakan hasil uji validitas yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Variabel	(Y2)	(Y1)	(X)	(Z)
A1			0.895	
A10			0.876	
A11			0.878	
A2			0.865	
A3			0.897	
A4			0.908	
A5			0.872	
A6			0.869	
A7			0.912	
A8			0.883	
A9			0.868	
B1		0.856		
B2		0.853		
B3		0.703		
B4		0.941		
B5		0.918		
B6		0.902		
B7		0.906		
B8		0.830		
C1	0.850			
C2	0.842			
C3	0.865			
C4	0.846			
C5	0.808			
C6	0.823			
C7	0.787			
C8	0.784			
DS1				0.875
DS10				0.833
DS2				0.871
DS3				0.887
DS4				0.875
DS5				0.843
DS6				0.844
DS7				0.818
DS8				0.893
DS9				0.879

Sumber: Output dari software SmartPLS4, 2025

2) Discriminant Validity

Variabel	(Y2)	(Y1)	(X)	(Z)
Kemampuan Berfikir Kreatif (Y2)				
Kemampuan Berfikir Kritis (Y1)	0.706			
Literasi Digital (X)	0.622	0.669		

Kinerja mengajar (Z)	0.124	0.075	0.094	
----------------------	-------	-------	-------	--

Sumber: Output dari software SmartPLS4, 2025

3) Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Kemampuan Berfikir Kreatif (Y2)	0.945
Kemampuan Berfikir Kritis (Y1)	0.960
Literasi Digital (X)	0.975
Kinerja mengajar (Z)	0.967

Sumber: Output dari software SmartPLS4, 2025

4) Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Kemampuan Berfikir Kreatif (Y2)	0.682
Kemampuan Berfikir Kritis (Y1)	0.751
Literasi Digital (X)	0.782
Kinerja mengajar (Z)	0.743
Rata-Rata AVE	0.808

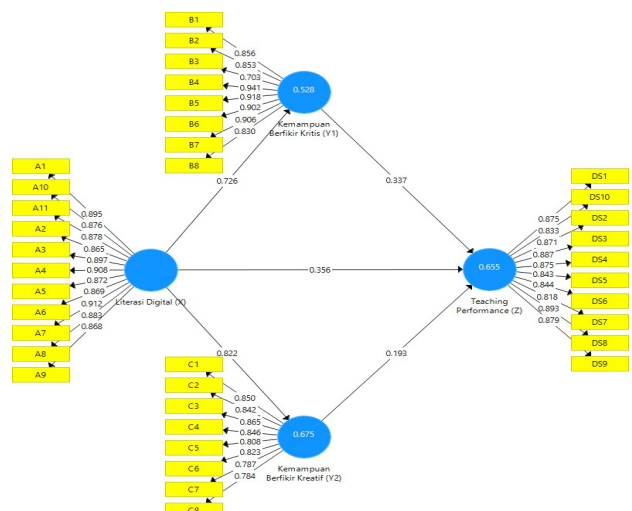
Sumber: Output dari software SmartPLS4, 2025

5) Cronbach's Alpha

Variable	Cronbach's Alpha
Kemampuan Berfikir Kreatif (Y2)	0.933
Kemampuan Berfikir Kritis (Y1)	0.952
Literasi Digital (X)	0.972
Kinerja mengajar (Z)	0.962

Sumber: Output dari software SmartPLS4, 2025

❖ Gambar Uji Outer Model



b) Hasil Pengujian Inner Model

1) Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
----------	---------------------	-----------------	----------------------------	------------------------	----------

Kemampuan Berfikir Kreatif (Y2) -> Kinerja mengajar (Z)	0.193	0.196	0.070	2.753	0.006
Kemampuan Berfikir Kritis (Y1) -> Kinerja mengajar (Z)	0.337	0.335	0.098	3.423	0.001
Literasi Digital (X) -> Kemampuan Berfikir Kreatif (Y2)	0.822	0.823	0.029	28.182	0.000
Literasi Digital (X) -> Kemampuan Berfikir Kritis (Y1)	0.726	0.728	0.044	16.377	0.000
Literasi Digital (X) -> Kinerja mengajar (Z)	0.759	0.761	0.043	17.576	0.000

Sumber: Output dari software SmartPLS4, 2025

Berikut adalah interpretasi berdasarkan data dalam tabel :

1. Literasi Digital → Kemampuan Berfikir Kritis: Nilai t-statistik sebesar 16.377 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,726 (bernilai positif), dengan demikian, Literasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Berfikir Kritis.
2. Literasi Digital → Kemampuan Berfikir Kreatif: Nilai t-statistik sebesar 28.182 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,822 (bernilai positif), dengan demikian, Literasi

Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif.

3. Literasi Digital → Kinerja mengajar: Nilai t-statistik sebesar 17.576 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,759 (bernilai positif), dengan demikian, Literasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar.
4. Kemampuan Berfikir Kritis → Kinerja mengajar: Nilai t-statistik sebesar 3.423 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.001 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,337 (bernilai positif), dengan demikian, Kemampuan Berfikir Kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar.
5. Kemampuan Berfikir Kreatif → Teaching Performing: Nilai t-statistik sebesar 2.753 lebih besar

dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.006 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,193 (bernilai positif), dengan demikian, Kemampuan Berfikir Kreatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar.

2) Nilai R Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Kemampuan Berfikir Kreatif (Y2)	0.675	0.673
Kemampuan Berfikir Kritis (Y1)	0.528	0.525
Kinerja mengajar (Z)	0.655	0.650

Sumber: Output dari software SmartPLS4, 2025

3) Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil Pengujian	Kesimpulan Hasil
1	Literasi Digital → Kemampuan Berfikir Kritis	Literasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Berfikir Kritis	Hipotesis 1 diterima
2	Literasi Digital → Kemampuan Berfikir Kreatif	Literasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif	Hipotesis 2 diterima
3	Literasi Digital → Kinerja mengajar	Literasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar	Hipotesis 3 diterima
4	Kemampuan Berfikir Kritis → Kinerja mengajar	Kemampuan Berfikir Kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar	Hipotesis 4 diterima
5	Kemampuan Berfikir Kreatif → Teaching Performing	Kemampuan Berfikir Kreatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar	Hipotesis 5 diterima

Sumber: Output dari software SmartPLS4, 2025

C. Pembahasan Hasil dan Temuan Penelitian

a) Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Nilai t-statistik sebesar 16.377 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,726 (bernilai positif), dengan demikian, Literasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Berfikir Kritis.

Hasil ini menunjukkan bahwa Guru yang memiliki tingkat literasi digital yang baik mampu menyeleksi informasi, mengevaluasi sumber pengetahuan secara mendalam, serta menilai keandalan media digital yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa literasi digital tidak hanya sebatas keterampilan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mendorong pengembangan pola pikir yang lebih reflektif dan analitis.

Kemampuan berpikir kritis guru tercermin dalam kepekaan mereka menilai relevansi konten pembelajaran digital, ketelitian dalam

memilih media, serta kesadaran terhadap potensi bias informasi yang tersedia di internet. Guru yang terbiasa menggunakan teknologi digital dengan baik cenderung lebih reflektif dan rasional dalam mengambil keputusan pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan literasi digital membuat sebagian guru kurang mampu menilai kualitas informasi dan cenderung menerima konten digital apa adanya tanpa telaah kritis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nadiyah, Marsofiyati, & Wolor, 2025) yang menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat menengah di Jakarta. Walaupun konteks berbeda, implikasi bagi guru SD sama pentingnya, yakni penguasaan literasi digital menjadi prasyarat utama dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Dengan literasi digital, guru tidak hanya mampu mengelola pembelajaran lebih efektif, tetapi juga dapat menularkan pola pikir kritis kepada siswa.

Penelitian lain oleh (Furbani, Purnawanti, Dewi, Sari, & Thoriq, 2025) dalam *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara* juga memperlihatkan

adanya korelasi positif kuat antara literasi digital dan critical thinking skills dengan nilai $r = 0,652$ ($p < 0,01$), menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital mendorong keterampilan berpikir kritis secara signifikan. Hasil ini mendukung bahwa literasi digital tidak hanya berperan sebagai keterampilan tambahan, tetapi sebagai penentu utama kualitas berpikir kritis.

b) Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Nilai t-statistik sebesar 28.182 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki pengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,822 (bernilai positif), dengan demikian, Literasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif guru SD Negeri di Kecamatan Jombang, Kota Cilegon. Guru yang memiliki keterampilan literasi digital tinggi lebih mampu

memanfaatkan berbagai platform teknologi untuk menciptakan strategi pembelajaran inovatif. Literasi digital membantu guru mengembangkan kreativitas dalam merancang media ajar interaktif, menggunakan aplikasi pembelajaran, serta mengeksplorasi sumber informasi digital sebagai inspirasi ide baru dalam proses belajar mengajar.

Penguasaan literasi digital memungkinkan guru berani bereksperimen dengan berbagai metode pembelajaran, misalnya mengintegrasikan video, animasi, atau permainan edukatif berbasis teknologi. Hal ini memperkuat kemampuan berpikir kreatif karena guru terbiasa menghadirkan variasi, menemukan solusi baru ketika menghadapi kendala, dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, literasi digital berperan sebagai pendorong munculnya ide-ide inovatif yang dapat memperkaya kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andiarna & Kusumawati (2023) yang menyebutkan bahwa literasi digital berhubungan erat dengan kreativitas guru dalam

mendesain pembelajaran berbasis teknologi. Guru dengan literasi digital tinggi cenderung lebih kreatif dalam mengombinasikan konten pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa (ejurnal.undiksha.ac.id). Hasil ini mendukung pandangan bahwa literasi digital bukan hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga merangsang pola pikir kreatif.

Selain itu, penelitian (Nugraha, Normansyah, & Cahyono, 2024) menunjukkan bahwa literasi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PPKn, karena akses terhadap informasi digital memperluas perspektif dan menumbuhkan ide baru. Relevansi penelitian ini dengan konteks guru SD adalah bahwa literasi digital yang dikuasai guru dapat secara langsung menginspirasi strategi kreatif dalam pengajaran

Penelitian (Furbani, Purnawanti, Dewi, Sari, & Thoriq, 2025) juga menemukan bahwa literasi digital berkorelasi kuat dengan pengembangan keterampilan abad 21, termasuk berpikir kreatif dan inovatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan

literasi digital guru SD Negeri di Kecamatan Jombang, Kota Cilegon secara nyata berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, program pelatihan literasi digital tidak hanya penting untuk meningkatkan penguasaan teknologi, tetapi juga harus diarahkan untuk mendukung guru dalam melahirkan gagasan kreatif yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

c) Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kinerja mengajar

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Nilai t-statistik sebesar 17.576 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,759 (bernilai positif), dengan demikian, Literasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Jombang, Kota Cilegon. Guru yang memiliki literasi digital baik lebih

terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, mulai dari merancang perangkat ajar, mengelola kelas berbasis digital, hingga mengevaluasi capaian belajar siswa dengan media daring. Kondisi ini membuktikan bahwa penguasaan literasi digital tidak hanya berdampak pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga secara langsung meningkatkan kinerja mengajar guru.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wibowo & Kurniawan (2024) yang menyatakan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar. Guru dengan keterampilan digital yang memadai dapat meningkatkan produktivitas kerja serta menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih efektif.

Penelitian internasional oleh (Fernandes, Willison, Boyle, & Muliasari, 2025) juga menegaskan bahwa guru yang menguasai literasi digital lebih percaya diri dalam memfasilitasi keterampilan berpikir siswa, sehingga kinerja mengajar meningkat seiring dengan integrasi teknologi yang tepat guna dalam

pengajaran. Fakta ini memperlihatkan bahwa literasi digital merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan kinerja guru yang unggul di era pendidikan digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berperan sebagai faktor penting yang secara langsung meningkatkan kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Jombang, Kota Cilegon. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru harus menjadi prioritas melalui program pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana digital yang memadai, serta dukungan kebijakan pendidikan. Dengan langkah tersebut, kinerja mengajar guru dapat semakin optimal, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di era digital.

d) Pengaruh Kemampuan Berfikir Kritis Terhadap Kinerja mengajar

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Nilai t-statistik sebesar 3.423 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.001 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,337 (bernilai positif), dengan demikian, Kemampuan

Berfikir Kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap kinerja mengajar guru. Guru yang mampu berpikir kritis lebih mudah dalam menganalisis situasi kelas, merumuskan strategi pembelajaran yang tepat, serta mengambil keputusan dalam mengatasi berbagai kendala di lapangan. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya penting untuk peserta didik, tetapi juga menjadi modal utama bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Kemampuan berpikir kritis mendorong guru untuk tidak hanya terpaku pada metode konvensional, melainkan mengevaluasi efektivitas setiap strategi yang diterapkan. Guru dengan kemampuan berpikir kritis mampu merefleksikan praktik mengajar yang dilakukan, kemudian melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Dengan demikian, kinerja mengajar meningkat karena guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih adaptif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan ini selaras dengan penelitian (Rahmawati &

Nuryani, 2025) yang menunjukkan bahwa guru dengan tingkat berpikir kritis yang tinggi lebih efektif dalam mengelola pembelajaran dan memotivasi siswa, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja mengajar secara keseluruhan.

Selain itu, studi oleh (Nurjanah & Hakim, 2024) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis guru berhubungan erat dengan keterampilan pedagogik. Guru yang mampu menganalisis permasalahan secara logis dan sistematis terbukti lebih berhasil dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dibandingkan dengan guru yang berpikir secara linier. Penelitian internasional oleh (Alwahdani, 2024) juga mendukung temuan ini, di mana critical thinking skills terbukti meningkatkan efektivitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis problem solving, yang berdampak langsung pada kinerja mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting dalam menunjang kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Jombang, Kota Cilegon. Peningkatan kemampuan ini dapat

dilakukan melalui pelatihan berpikir reflektif, workshop problem solving, dan pembiasaan evaluasi diri secara berkelanjutan. Dengan guru yang kritis, kualitas pengajaran di sekolah dasar dapat meningkat sehingga lebih mampu menyiapkan siswa menghadapi tantangan era digital.

e) Pengaruh Kemampuan Berfikir Kreatif Terhadap Teaching Performing

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Nilai t-statistik sebesar 2.753 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.006 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,193 (bernilai positif), dengan demikian, Kemampuan Berfikir Kreatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja mengajar guru. Guru yang berpikir kreatif mampu merancang strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kreativitas dalam

mengajar mendorong penggunaan metode dan media yang bervariasi, sehingga siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini membuktikan bahwa berpikir kreatif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di kelas.

Kemampuan berpikir kreatif juga membuat guru lebih adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran, baik keterbatasan sarana maupun perbedaan gaya belajar siswa. Guru kreatif dapat menciptakan solusi alternatif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Dengan demikian, kinerja mengajar meningkat karena proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Furbani, Purnawanti, Dewi, Sari, & Thoriq, 2025) yang menegaskan bahwa guru dengan tingkat kreativitas tinggi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui inovasi dalam strategi pengajaran. Kreativitas guru secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kualitas kinerja mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan

berpikir kreatif merupakan salah satu penentu penting dalam meningkatkan kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Jombang, Kota Cilegon. Upaya untuk mengembangkan kreativitas guru perlu dilakukan melalui pelatihan inovasi pembelajaran, kolaborasi antar guru, serta penyediaan fasilitas belajar yang mendukung. Dengan meningkatnya kreativitas, guru akan lebih optimal dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran di era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai t-statistik sebesar 16.377 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,726 (bernilai positif), dengan demikian, Literasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Berfikir Kritis
- b. Nilai t-statistik sebesar 28.182 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki

- berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,822 (bernilai positif), dengan demikian, Literasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif
- c. Nilai t-statistik sebesar 17.576 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,759 (bernilai positif), dengan demikian, Literasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar.
- d. Nilai t-statistik sebesar 3.423 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.001 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,337 (bernilai positif), dengan demikian, Kemampuan Berfikir Kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar.
- e. Nilai t-statistik sebesar 2.753 lebih besar dari 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki berpengaruh. Selain itu, p-value sebesar 0.006 menunjukkan bahwa hubungan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai Koefisien jalur 0,193 (bernilai positif), dengan demikian, Kemampuan Berfikir Kreatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwahdani. (2024). Pengaruh Berfikir kritis terhadap pembelajaran siswa. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W. W. Norton & Company.
- Darmawan, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengajaran guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Fernandes, R., Willison, J., Boyle, C., & Muliasari, D. (2025). Teachers' Perceptions of Critical Thinking Facilitation in English Language Classes in an Indonesian High School. *A Journal of the American Educational Studies Association*.
- Furbani, W., Purnawanti, F., Dewi, A. E., Sari, N., & Thoriq. (2025). Digital Literacy and Critical Thinking Skills of Students in the Era Industry 4.0. *Jurnal Wawasan dan Aksara*.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy : A Plan of Action*. Aspen Institute

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*
- Nadiyah, Marsofiyati, & Wolor, C. W. (2025). The Influence of The Use of Artificial Intelligence (AI) and Digital Literacy on the Critical Thinking Skills of MPLB Students at SMK Negeri 42 Jakarta . *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.
- Nugraha, I. A., Normansyah, A. D., & Cahyono. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*.
- Nurjanah, & Hakim. (2024). Pengaruh Kemampuan berpikir kritis guru terhadap keterampilan pedagogik. *Elektronik Jurnal UIN Imam Bonjol Padang*.
- Smith, J. & Johnson, L. (2020). Teacher performance and student outcomes: A review of current research. *Journal of Education Studies*.
- Rahmawati, & Nuryani (2025). Berpikir kritis yang tinggi lebih efektif dalam mengelola pembelajaran dan memotivasi siswa. *Jurnal Sosial*.